

# **EFEKTIVITAS KINERJA KADER PROGRAM PENANGGULANGAN STUNTING DI PUSKESMAS WONOREJO KECAMATAN SUNGAI KUNJANG KOTA SAMARINDA**

**Maharani Mahesa Putri<sup>1</sup>, Sri Murlianti<sup>2</sup>**

## ***Abstrak***

*Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan asupan gizi dan infeksi berulang yang berdampak pada pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Kecamatan Sungai Kunjang merupakan wilayah dengan kasus stunting tertinggi di Kota Samarinda, dimana Puskesmas Wonorejo mencatat angka kejadian sebanyak 20,1%. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas kinerja kader dalam program penanggulangan stunting di Puskesmas Wonorejo. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini terdiri dari 2 pegawai Puskesmas Wonorejo, 9 kader posyandu dan 3 orang tua balita stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kader dalam menanggulangi stunting dinilai efektif pada beberapa aspek seperti identifikasi kasus stunting, pemantauan stunting, menggerakkan partisipasi masyarakat serta pendampingan kepada keluarga balita stunting. Namun, masih ditemukannya beberapa tantangan seperti kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap stunting, keterbatasan alat peraga edukasi serta rendahnya kesadaran sanitasi lingkungan. Terdapat upaya peningkatan kapasitas kader yang dilakukan seperti pelatihan, forum diskusi, akses informasi kesehatan serta evaluasi berkala. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kompetensi kader dan dukungan lintas sektor sangat diperlukan untuk mendorong efektivitas program penanggulangan stunting. Penguatan edukasi kepada masyarakat dan ketersediaan sarana edukasi menjadi faktor penting untuk mendukung keberhasilan program.*

***Kata Kunci:*** Efektivitas, Kinerja, Kader, Penanggulangan, Stunting

## **Pendahuluan**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh kembang pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar ( $<-2$  SD). Di Kalimantan Timur, prevalensi stunting meningkat dari 26,7% pada tahun 2015 menjadi 30,86% pada 2017, dan masih berada diatas target nasional. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021-2022 menunjukkan kenaikan kasus dari 22,8% menjadi 23,9% dengan jumlah kasus mencapai sekitar 16.000 balita. Di Kota Samarinda, prevalensi stunting tercatat 21,6% dengan Kecamatan Sungai Kunjang sebagai wilayah tertinggi sebanyak 390 kasus, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo sebanyak 20,1%.

Meskipun terdapat penurunan kasus pada 2022, angka stunting kembali meningkat pada 2023. Faktor lingkungan seperti kepadatan penduduk, pengelolaan sampah yang kurang baik serta rendahnya kesadaran sanitasi turut memperburuk kondisi di Kecamatan Sungai Kunjang. Pemerintah melalui program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berbasis posyandu. Namun, efektivitas program masih terkendala oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan edukasi gizi dan kesehatan anak. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader menjadi kunci untuk memperkuat peran posyandu dan menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Penelitian Terdahulu***

Terdapat beberapa referensi penelitian terdahulu mengenai permasalahan stunting yang terjadi. Pertama, Yunus Pratiwi dan kawan-kawan menganalisis Implementasi Kebijakan Stunting di Puskesmas Antang Kota Makassar (Pratiwi Yunus et al., 2021). Penelitian bertujuan membahas hasil Implementasi Kebijakan Upaya Penurunan Stunting di Puskesmas Antang Kota Makassar. Kedua, Dwi meneliti terkait Efektivitas Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Dalam Pencegahan Stunting Pada Remaja (Dwi Ayu, 2023). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Penggunaan Media Intervensi Sebagai Bentuk Tindakan Pencegahan Stunting Pada Remaja. Ketiga, Febrian dan Yusran meneliti Koordinasi Dalam Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting di Kota Padang (Febrian & Yusran, 2021). Penelitian ini membahas terkait koordinasi antar pihak yang diharapkan dapat menghasilkan kebijakan yang efektif dalam pencegahan stunting di Kota Padang. Keempat, Rahim dan kawan-kawan mengkaji terkait Peningkatan Kapasitas Kader Tentang Penanggulangan Stunting di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu (Rahim et al., 2023). Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kader mengenai penanggulangan stunting. Kelima, Harahap dan kawan-kawan meneliti Perilaku Ibu Ketika Hamil Dalam Upaya Pencegahan Anak Lahir Stunting di Kabupaten Kampar (Harahap et al., 2023). Kajian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku pencegahan stunting bagi ibu hamil di Kabupaten Kampar.

Keenam, Murlianti dan kawan-kawan meneliti Rekonfigurasi Sosial dan Marginalisasi Petani di Desa Transmigran Dalam Konteks Industrialisasi Batu bara di Tenggarong Seberang Kalimantan Timur (Murlianti et al., 2024). Penelitian ini berfokus menjelaskan bagaimana Desa Manunggal Jaya yang dahulu dikelola oleh petani lokal menjadi pusat permukiman transmigran yang berhasil mengubah dari pusat pertanian padi menjadi industri pertambangan. Ketujuh, Murlianti dan kawan-kawan mengkaji terkait Hegemoni Perusahaan Pertambangan Batu Bara, Hancurnya Pusat Lumbung Padi Kutai dan Kerusakan Ruang Hidup Transmigran (Murlianti, Demartoto, et al., 2022). Penelitian ini menganalisis Desa Kertabuana yang dahulunya dikenal sebagai lumbung padi kini berubah menjadi sebuah desa yang dikelilingi pertambangan. Kedelapan, Murlianti dan kawan-kawan menganalisis dari ladang komunal ke batas korporasi

agribisnis esktraktif dan penggusuran budaya Suku Dayak Kenyah (Murlianti et al., 2025). Penelitian ini mengkaji bagaimana desa tersebut berhasil memaksa perusahaan untuk memberikan kompensasi material dan non material yang menguntungkan desa. Kesembilan, Murlianti dan kawan-kawan meneliti terkait evaluasi kesejahteraan pekerja upah di perkebunan sawit di Kutai Barat, Kalimantan Timur (Murlianti, Nanang, et al., 2022). Penelitian ini berupa kegiatan advokasi untuk mendapatkan hak-hak buruh di perkebunan kelapa sawit sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kesepuluh, Murlianti mengkaji Identifikasi Kearifan Lokal Lahan Gambut Pengelolaan di Desa Pedalaman Nunukan, Kabupaten Kalimantan Utara, Indonesia (Murlianti et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat yang tersisa di sekitar lahan gambut, yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan ekowisata.

### ***Stunting***

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menjelaskan bahwa stunting merupakan gangguan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan akibat kekurangan asupan gizi dan infeksi berulang, yang dapat dilihat berdasarkan panjang maupun tinggi badan berada di bawah standar yang diputuskan oleh menteri pemerintahan bidang kesehatan. Sementara itu, menurut Kementerian Kesehatan stunting merupakan balita yang memiliki nilai z-skor di bawah -2.00 SD/Standar Deviasi (*stunted*) dan di bawah dari -3.00 SD (*Severely Stunted*).

Menurut (WHO, 2020), stunting merupakan kondisi tinggi badan yang pendek maupun sangat pendek berdasarkan usia, yang memiliki panjang badan di bawah -2 standar deviasi (SD) dari garis pertumbuhan WHO yang diakibatkan karena tidak tercukupinya asupan nutrisi yang memadai dan infeksi berulang yang terjadi selama masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

### ***Ciri-ciri Stunting***

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan lebih pendek dibandingkan anak seusianya yang diakibatkan karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki pertumbuhan fisik yang lambat, berat badan di bawah standar, serta perkembangan tulang yang tidak optimal. Selain itu, stunting juga berdampak pada perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan belajar, daya ingat dan konsentrasi yang rendah dibandingkan anak normal. Terdapat beberapa ciri lain yang dapat diamati seperti keterlambatan pertumbuhan gigi, pubertas yang lambat serta wajah yang tampak lebih muda dari usianya. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan anak, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan produktivitas di masa mendatang.

### ***Faktor Penyebab Stunting***

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama serta penyakit infeksi. Sementara itu, terdapat faktor tidak langsung seperti minimnya pengetahuan orang tua terkait gizi dan kesehatan anak, pola asuh yang tidak tepat, keterbatasan ekonomi keluarga serta minimnya akses terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, kondisi lingkungan yang buruk, seperti sanitasi yang tidak memadai dan ketersediaan air bersih menjadi faktor risiko penyebab terjadinya stunting.

### ***Dampak Stunting***

Stunting berdampak secara langsung pada kualitas sumber daya manusia, pada aspek fisik stunting berdampak menghambat pertumbuhan anak serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi akibat sistem imun yang lemah. Kemudian, pada aspek kognitif dan psikososial stunting berpengaruh pada perkembangan otak yang berdampak rendahnya kemampuan belajar dan konsentrasi anak. Jangka panjang yang akan terjadi yaitu individu berisiko lebih tinggi mengalami penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit kardiovaskular serta tingkat produktivitas yang lebih rendah.

### ***Upaya Pencegahan Stunting***

Pencegahan stunting harus dilakukan secara tepat melalui pendekatan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Intervensi gizi spesifik seperti pemenuhan gizi ibu hamil, pemberian tablet tambah darah, pemantauan status gizi, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan serta pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI). Selain itu terdapat intervensi gizi sensitif, meliputi peningkatan akses air bersih, sanitasi, edukasi kesehatan, perbaikan pola asuh serta keterlibatan lintas sektor seperti puskesmas, kader posyandu. pemerintah daerah dan masyarakat.

### ***Metode Penelitian***

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memandang kenyataan sosial sebagai sesuatu yang menyeluruh, kompleks, dan dinamis. Sehingga metode penelitian kualitatif cocok digunakan dalam penelitian ini dengan menguraikan dan menjelaskan hasil dari bagaimana efektivitas kinerja kader dalam program penanggulangan stunting yang dijalankan oleh Puskesmas Wonorejo di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. Penelitian ini juga menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Gibson (1996), Gibson mengatakan bahwa efektivitas menjadi alat ukur dalam melihat tingkat keberhasilan individu maupun organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Puskesmas Wonorejo melaksanakan program penanggulangan stunting yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Program internal meliputi pelayanan poli gizi berupa konseling dan pemberian suplementasi (susu formula, taburia, vitabumin), kelas ibu balita dengan materi seputar ASI eksklusif, imunisasi, pemberian makan anak yang tepat serta pemberian vitamin A dan obat cacing.

Program eksternal mencakup kelas ibu hamil, pendampingan MPASI dan ASI eksklusif, pemberian PMT berbasis pangan lokal, PMT penyuluhan serta kegiatan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) untuk mendeteksi tumbuh kembang anak, serta rujukan kasus stunting ke fasilitas kesehatan lanjutan. Seluruh program tersebut difokuskan pada peningkatan gizi, pencegahan risiko sejak kehamilan serta deteksi dan penanganan dini kasus stunting secara berkelanjutan.

### ***Efektivitas Kinerja Kader Mengidentifikasi Stunting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo mampu melakukan identifikasi stunting dengan baik meliputi penimbangan, pengukuran antropometri dan pencatatan status gizi balita di posyandu. Diketahui kader memahami prosedur dasar seperti pengukuran tinggi dan berat badan serta dapat membedakan kategori anak berisiko stunting untuk kemudian dilaporkan kepada Puskesmas Wonorejo. Hal ini menunjukkan indikator teori efektivitas yang dikemukakan Gibson dari aspek produktivitas dalam kinerja, karena kegiatan identifikasi dilaksanakan secara rutin dan menjangkau sasaran utama. Namun, efektivitas identifikasi masih dipengaruhi kemampuan kader dalam membaca hasil pengukuran, sehingga potensi kesalahan pencatatan masih mungkin terjadi. Sementara dari aspek efisiensi kader memanfaatkan alat antropometri yang telah tersedia serta pada aspek kepuasan, terlihat adanya respon positif orang tua dan petugas Puskesmas Wonorejo.

### ***Efektivitas Kinerja Kader Dalam Melakukan Pemantauan Stunting***

Pada tahap pemantauan, kader tidak hanya mencatat perkembangan anak, namun juga melakukan kunjungan rumah yang bertujuan untuk memantau pola makan dan kebersihan lingkungan. Kegiatan ini dinilai efektif dalam menanggulangi stunting, temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan teori efektivitas dari aspek adaptabilitas, yaitu kader mudah menyesuaikan pendekatan dengan kondisi sosial keluarga sasaran. Selain itu, aspek produktivitas dapat dilihat dari pengetahuan kader dalam memantau tumbuh kembang balita dan pengukuran. Kemudian pada aspek efisiensi, ditemukan bahwa dengan adanya kegiatan pemantauan stunting yang dilakukan di posyandu dinilai sangat menghemat waktu dan tenaga. Selanjutnya, pada aspek kepuasan ditemukan bahwa orang tua bersedia membawa anaknya untuk mengunjungi posyandu serta dukungan yang diberikan dari petugas Puskesmas Wonorejo.

***Efektivitas Kinerja Kader Dalam Menggerakkan Masyarakat***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader berperan aktif dalam mengajak ibu balita untuk menghadiri posyandu, mengikuti penyuluhan serta berpartisipasi pada program yang dijalankan sehingga kegiatan ini dinilai efektif dalam menanggulangi stunting, berikut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel Efektivitas Kinerja Kader Dalam Menggerakkan Masyarakat

No	Kesimpulan	Kategori	Deskripsi
1.	Meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku	Efektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua lebih memperhatikan asupan gizi anak</li> <li>- Rutin mengunjungi posyandu/ fasilitas kesehatan</li> <li>- Mengubah pola pikir orang tua</li> </ul>
2.	Menguatkan peran masyarakat	Efektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melibatkan masyarakat dan puskesmas</li> <li>- Keterlibatan puskesmas dan kader</li> </ul>
3.	Menunjang akses yang merata	Efektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat lebih mudah menjangkau akses informasi dan pelayanan kesehatan</li> </ul>

Sehingga dapat diketahui bahwa keterlibatan kader mampu meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku orang tua seperti kehadiran masyarakat dalam kegiatan posyandu. Selain itu, kegiatan ini dapat memperkuat peran masyarakat seperti keterlibatan puskesmas dan kader untuk menggerakkan masyarakat dengan memberikan layanan kesehatan. Selanjutnya, kegiatan ini dinilai efektif karena mencakup keempat indikator teori efektivitas seperti, indikator produktivitas dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kunjungan posyandu. Kemudian, indikator efisiensi mencerminkan penggunaan sumber daya sosial, indikator adaptabilitas melihat dari kinerja kader dalam mendekatkan diri dengan masyarakat setempat. Indikator terakhir yaitu kepuasan dengan melihat respon positif masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kehadiran kader dalam memberikan layanan dan pendampingan saat di lapangan.

***Efektivitas Kinerja Kader Dalam Memberikan Dukungan Kepada Keluarga yang Memiliki Anak Stunting***

Kegiatan ini dinilai efektif dalam menanggulangi stunting karena mencakup keempat indikator efektivitas meliputi aspek produktivitas, yaitu kader memberikan pendampingan secara rutin, memberikan dukungan motivasi kepada orang tua balita serta mengubah perilaku orang tua balita secara perlahan. Selain itu, terdapat aspek efisiensi berupa dukungan dari kader mampu memanfaatkan waktu pelayanan posyandu dan kunjungan rumah secara terjadwal. Kemudian aspek adaptabilitas seperti kemampuan kader dalam menyesuaikan kondisi sosial ekonomi dan pemahaman keluarga. Selanjutnya pada aspek kepuasan diketahui bahwa orang tua merasa terbantu dalam menghadapi kondisi tersebut dan meningkatkan rasa percaya orang tua terhadap kader, berikut terdapat ringkasan pada tabel dibawah ini :

**Tabel Efektivitas Kinerja Kader Dalam Memberikan Dukungan Kepada Keluarga Yang Memiliki Anak Stunting**

No	Bentuk dukungan	Deskripsi
1.	Pengarahan dan ceramah	- Kader membimbing orang tua terkait cara mengatasi stunting pada anak
2.	Motivasi dan rasa semangat	- Kader mengajak orang tua agar memperhatikan pola makan, rutin membawa anak imunisasi serta menjaga kebersihan - Kader membangun kepercayaan dan motivasi orang tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui terdapat bentuk dukungan kader kepada keluarga yang memiliki anak stunting yaitu berupa dukungan verbal. Dukungan verbal yang diberikan oleh informan FV dan SH berupa pengarahan dan ceramah kepada orang tua mengenai cara mengatasi dan menanggulangi kasus stunting yang terjadi pada balita. Selain itu informan DS dan NA memberikan dukungan dan motivasi kepada pihak keluarga agar terus aktif memperhatikan pola makan dan rutin membawa anak imunisasi serta memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga kualitas sanitasi dan kebersihan. Kemudian informan A dan B memberikan dukungan semangat kepada orang tua balita stunting.

#### ***Tantangan Kinerja Kader Dalam Melaksanakan Tugas***

Dalam menjalankan dan melaksanakan tugas, kader juga memiliki tantangan atau hambatan yang dialami sebagai berikut :

**Tabel Tantangan Kinerja Kader Dalam Memberikan Edukasi**

No	Tantangan	Keterangan
1.	Keterbatasan pengetahuan kader	- Sulit mengingat materi yang diberikan
2.	Orang tua enggan membawa anak ke posyandu	- Minimnya kesadaran orang tua - Adanya stigma sosial
3.	Orang tua tidak peduli mengenai bahaya stunting pada anak	- Orang tua menyepelekan kesehatan anak

Berdasarkan tabel diatas terdapat tiga tantangan utama yang mempengaruhi efektivitas kinerja kader dalam memberikan edukasi yaitu, keterbatasan pengetahuan kader, rendahnya partisipasi orang tua membawa anak ke posyandu serta sikap sebagian orang tua yang menyepelekan bahaya stunting. Selain itu, kader juga mengalami kesulitan mengingat materi edukasi, masih adanya stigma sosial dan rendahnya kesadaran orang tua dengan kesehatan anak. Adanya anggapan ini dapat menghambat efektivitas penyuluhan karena edukasi akan berhasil jika terjadi interaksi dua arah yang diadasi oleh kepercayaan dan pemahaman.

### ***Upaya Efektivitas Peningkatan Kapasitas Kinerja Kader***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat kegiatan yang dinilai efektif dalam menanggulangi masalah stunting yang terjadi di masyarakat sebagai berikut :

- 1) Bimbingan Teknik, kegiatan ini terdapat pelatihan dan pendampingan kader yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader yang berupa pemberian materi dan praktik, bimtek diselenggarakan langsung oleh Dinas Kesehatan dan puskesmas. Kegiatan ini dinilai efektif dalam menanggulangi stunting karena melalui pendekatan secara langsung dapat meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri dan kualitas layanan kader.
- 2) Forum atau Kelompok Diskusi, kegiatan ini dinilai efektif karena bermanfaat sebagai ruang komunikasi informasi kader dalam berbagi pengalaman serta menambah pengetahuan kader dalam menanggulangi stunting. Dengan adanya forum atau kelompok diskusi ini dinilai mampu memudahkan informasi tersebar dengan cepat.
- 3) Dukungan bantuan yang diterima kader, adanya kegiatan dukungan bantuan ini dinilai efektif karena sebagai bentuk pengakuan, penghargaan dan kerja keras bagi kader dalam menanggulangi stunting, bentuk dukungan ini seperti honor atau insentif kader. Selain itu, terdapat bantuan dukungan yang diberikan seperti uang transportasi kader, bantuan sarana, konsumsi, dan dukungan motivasi.
- 4) Evaluasi berkala, kegiatan ini dinilai efektif dalam menanggulangi stunting karena dapat mengetahui kelemahan dan hambatan kinerja kader sehingga masalah tersebut dapat diketahui lebih awal serta adanya evaluasi ini menjadi pedoman perbaikan kinerja kader.

### **Kesimpulan**

Disimpulkan bahwa pelaksanaan program penanggulangan stunting di Puskesmas Wonorejo dinilai cukup efektif dan membawa manfaat nyata bagi masyarakat. Selain itu kader posyandu memiliki kinerja yang baik seperti dalam memberikan penyuluhan, memantau pertumbuhan dan perkembangan anak serta mendorong keterlibatan masyarakat. Sarana yang telah disediakan oleh Puskesmas Wonorejo turut menunjang kelancaran dan mutu penyampaian informasi. Meskipun demikian, keberhasilan program masih dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat serta konsistensi dari pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas kinerja kader dalam penanggulangan stunting di Puskesmas Wonorejo. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kinerja kader dalam penanggulangan stunting memiliki tingkatan efektivitas yang cukup efektif. Namun, kegiatan seperti mengidentifikasi, pemantauan, menggerakkan partisipasi masyarakat serta pemberian dukungan kepada keluarga dinilai mampu menanggulangi permasalahan stunting yang terjadi. Keberhasilan ini juga didukung oleh keterampilan kader, kegiatan posyandu yang selaras dan dukungan yang diberikan



oleh Puskesmas Wonorejo serta masyarakat. Akan tetapi, efektivitasnya akan optimal jika disertai dengan peningkatan kapasitas kader, ketersediaan sarana yang mendukung serta partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja kader efektif dalam menanggulangi stunting yang terjadi di masyarakat.

Selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan utama kader disebabkan oleh faktor sumber daya manusia, seperti terbatasnya pengetahuan dan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terkait stunting jika dibandingkan dengan ketersediaan fasilitas. Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan terkait dengan tantangan yang dialami kader yaitu dengan melakukan pelatihan secara berkesinambungan juga disertai strategi komunikasi yang dapat mencapai sasaran secara efektif.

Kemudian, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya dalam peningkatan kapasitas kader telah berjalan dengan efektif dengan dukungan seperti pelatihan rutin, ruang komunikasi yang sesuai, sumber daya yang mendukung, akses informasi yang baik serta evaluasi kinerja yang terorganisasi. Untuk mengasah kinerja kader dalam menanggulangi stunting, maka dibutuhkan langkah lanjutan seperti meningkatkan pelatihan kader.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka terdapat saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

- 1) Bagi Puskesmas, mengadakan pelatihan lebih rutin, menyediakan buku panduan ringkas sebagai referensi kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, menyebarluaskan jangkauan forum diskusi dan mempertahankan ketersediaan dukungan atas kinerja kader.
- 2) Bagi Kader Posyandu, diharapkan kader memaksimalkan pemanfaatan alat antropometri dan materi edukasi serta mencatat materi edukasi agar kader selalu mengingat materi edukasi yang telah diberikan serta menciptakan pendekatan personal kepada keluarga balita agar masyarakat lebih mudah berpartisipasi ikut serta dalam kegiatan posyandu.
- 3) Bagi Pemerintah, diharapkan menetapkan program pelatihan dan pembinaan kader yang berkelanjutan melalui sistem monitoring dan evaluasi yang jelas serta mendukung kerja sama antar lintas sektor seperti pada bidang pendidikan, keagamaan dan sosial yang bertujuan untuk memperkuat pesan edukasi stunting di berbagai kegiatan masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

Febrian, F., & Yusran, R. (2021). KOORDINASI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA PADANG.

*Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 3(1).

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i1.214>

- Harahap, D. A., Zainiyah, Z., & Sartika, Y. (2023). Perilaku Ibu Ketika Hamil dalam Upaya Pencegahan Anak Lahir Stunting di Kabupaten Kampar. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1).  
<https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1450>
- Murlianti, S., Demartoto, A., Johansyah, M., & Agustiorini, S. (2022). The Hegemony Of The Coal Mining Corporation, The Destruction Of The Kutai Rice Barn Center And The Damage To The Living Space Of Transmigrants. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(8), 1–620.
- Murlianti, S., Nanang, M., Purwaningsih, P., Sukapti, S., Hakim, A. Q. D., Nurmanina, A., Rahman, A., & Basri, H. (2025). From Communal Fields to Corporate Frontiers: Extractive Agribusiness and the Cultural Displacement of the Dayak Kenyah. *E3S Web of Conferences*, 665, 1035.
- Murlianti, S., Nanang, M., & Rahman, A. (2022). Evaluation of the Welfare of Piece Workers at Oil Palm Plantations in West Kutai, East Kalimantan. *Indonesian Journal of Community Services Cel*, 1(3), 198–208.
- Murlianti, S., Nanang, M., Rahman, A., & Rustam, R. (2023). Local Wisdom Identification of Peatland Management in Inland Villages of Nunukan Regency, North Kalimantan, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 444, 3014.
- Murlianti, S., Purwaningsih, P., Hakim, A. Q. D., Sriani, H., Khusna, N. A., & Tabilangi, C. (2024). Social Reconfiguration and Marginalization of Farmers in Transmigrant Village in the Context of Coal Industrialization in Tenggarong Seberang, East Kalimantan. *Komunitas*, 16(2).
- Pratiwi Yunus, Septiyanti, & Rahman. (2021). Analisis Implementasi Kebijakan Stunting di Puskesmas Antang Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 2(5). <https://doi.org/10.33096/woph.v2i5.297>
- Rahim, F. K., Arifiati, N., Suryani, S., Lintang, S. S., Agustina, A., & Veronika, R. (2023). PENINGKATAN KAPASITAS KADER

TENTANG PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA  
PAMENGKANG KECAMATAN KRAMATWATU. *Jurnal  
Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 3(01), 27–34.  
<https://doi.org/10.34305/jppk.v3i01.976>

Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV.Syakir Media Press.  
[https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-  
Penelitian-Kualitatif.pdf](https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf)